

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemandirian merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan anak, termasuk anak dengan disabilitas intelektual. Kemandirian tidak hanya berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti kepercayaan diri, kemampuan mengambil Keputusan dan pengelolaan emosi. Namun, anak dengan disabilitas intelektual seringkali menghadapi tantangan lebih besar dalam mencapai kemandirian yang disebabkan oleh keterbatasan kognitif dan sosial yang mereka alami.(Bellaputri et al., 2022)

Keterbatasan yang muncul dari kondisi kekhususan pada masing-masing anak berkebutuhan khusus berdampak pada terhambatnya perkembangan dalam menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan serta kemandirian seperti layaknya anak normal pada umumnya. Anak penyandang disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam bidang akademik maupun kemandirian sebagaimana yang dimiliki oleh anak-anak pada umumnya. Anak dengan disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam aspek akademik maupun kemandirian, disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata anak seusianya. Permasalahan ini dapat menghambat proses perkembangan kemandirian dalam kehidupan mereka apabila tidak dibekali dengan keterampilan dan kemampuan bina diri yang memadai.(Ri, 2021)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, penyandang disabilitas diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok usia, yaitu anak-anak (usia 5–17 tahun), dewasa (usia 18–59 tahun), dan lanjut usia (\geq 60 tahun). Data dari Kementerian Sosial menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 148.173 jiwa, dengan 30% atau sekitar 44.464 jiwa di antaranya merupakan anak-anak. Sementara itu, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019, terdapat 134.045 anak penyandang disabilitas yang terdaftar sebagai peserta didik dan tersebar di 2.209 Sekolah Luar Biasa (SLB) di seluruh Indonesia. Kendati demikian, masih terdapat sejumlah anak penyandang disabilitas yang belum mengenyam pendidikan dan belum tercatat secara resmi dalam data tersebut. (Deynilisa et al., 2023)

Anak penyandang disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam aspek kecerdasan sehingga tujuan pengembangan kemandirian bagi mereka harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian, kemandirian bagi anak disabilitas intelektual dapat dipahami sebagai kondisi di mana terdapat kesesuaian antara kemampuan aktual dan potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Dilihat dari keterbatasan yang dimiliki, tidak mudah menanamkan perilaku keagamaan bagi anak disabilitas intelektual. Sedangkan sebagai seorang muslim beribadah merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan. Sehingga anak disabilitas intelektual pun harus diperhatikan

bagaimana perkembangan keagamaan yang dilaluinya. Maka diperlukan penanaman perilaku keagamaan pada anak disabilitas intelektual, terlebih lagi anak disabilitas intelektual membutuhkan bantuan dari orang lain dalam hidupnya. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membina perilaku keagamaan pada anak dengan disabilitas intelektual adalah melalui layanan bimbingan konseling Islam.

Untuk mencapai kemandirian yang sesuai dengan potensi anak dengan disabilitas intelektual, diperlukan berbagai upaya, seperti menumbuhkan rasa percaya diri melalui pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut sebaiknya diberikan penguatan (*reinforcement*) agar memotivasi perilaku positif. Selain itu, untuk menanamkan rasa tanggung jawab, anak dapat dilibatkan dalam tugas-tugas sederhana baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. (Fajrihani, 2023)

Pentingnya bimbingan konseling islam pada anak disabilitas intelektual bertujuan untuk membentuk kebiasaan anak memiliki kebiasaan perilaku keagamaan pada anak dengan disabilitas intelektual dengan demikian anak disabilitas intelektual memiliki rasa kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. (Faqih, 2011)

Layanan bimbingan konseling berperan penting dalam mendukung perkembangan anak dengan disabilitas intelektual. Dengan pendekatan yang tepat, bimbingan konseling dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung kemandirian. Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode modifikasi perilaku, yaitu suatu metode yang berfokus pada penguatan perilaku positif dan pengurangan perilaku negatif melalui teknik-teknik tertentu.(Damayanti, 2023)

Metode modifikasi perilaku dapat memberikan struktur dan dukungan yang diperlukan bagi anak untuk belajar dan berlatih kemandirian. Dengan menerapkan teknik seperti penguatan positif, pengulangan, dan pengaturan lingkungan, anak diharapkan dapat menginternalisasi keterampilan yang diperlukan untuk mandiri.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SLB Negeri Cileunyi menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual mengalami tantangan yang signifikan dalam mencapai kemandirian, baik dalam aktivitas harian maupun dalam pengambilan keputusan sederhana. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam keterampilan adaptif, seperti kemampuan merawat diri, berkomunikasi, serta menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kualitas hidup anak, tetapi juga meningkatkan ketergantungan mereka pada keluarga atau pendamping. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak dengan disabilitas intelektual dan merancang intervensi yang tepat guna membantu

mereka mengembangkan kemampuan mandiri secara optimal terutama dalam perilaku keagamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi berbasis modifikasi perilaku efektif dalam meningkatkan kemampuan adaptif anak disabilitas intelektual. Misalnya, penerapan *token economy* atau program bina diri terbukti membantu anak lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Namun, sebagian besar intervensi masih berfokus pada penguatan perilaku umum dan belum banyak yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi pembentukan perilaku mandiri. Di sisi lain, penelitian mengenai Bimbingan Konseling Islam (BKI) lebih sering menitikberatkan pada aspek religiusitas anak, tetapi belum secara spesifik diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan melalui penerapan modifikasi perilaku keagamaan.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai bagaimana Bimbingan Konseling Islam melalui modifikasi perilaku keagamaan dapat diimplementasikan di SLB untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab celah riset dengan menghadirkan model layanan BKI yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk kebiasaan religius yang aplikatif untuk menunjang perilaku mandiri anak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi?
2. Bagaimana Proses Penerapan Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi?
3. Bagaimana Hasil setelah Mengikuti Proses Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian di SLB Negeri Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ingin diteliti, maka dihasilkan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi.
2. Mendeskripsikan Proses Penerapan Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi.

3. Mendeskripsikan Hasil setelah Mengikuti Proses Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian di SLB Negeri Cileunyi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan gagasan terhadap pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam dengan menghadirkan model layanan berbasis modifikasi perilaku keagamaan yang aplikatif untuk anak disabilitas intelektual ringan di SLB.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru BK dan Guru Kelas, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan layanan Bimbingan Konseling Islam yang efektif untuk meningkatkan kemandirian di kalangan anak berkebutuhan khusus terutama anak disabilitas intelektual ringan. Modifikasi Perilaku yang dipaparkan dalam penelitian ini dapat langsung diterapkan dalam praktik Konseling.
- b. Bagi Orang Tua, Penelitian ini memberikan panduan bagi orang tua untuk memantau dan melanjutkan pembiasaan kemandirian anak di rumah, baik dalam pelaksanaan ibadah, aktivitas bina diri, maupun pengambilan keputusan sederhana sehingga tercipta kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.

- c. Bagi Lembaga atau Sekolah, Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga/sekolah dalam memperkuat program layanan konseling berbasis nilai keagamaan. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar penyusunan kebijakan internal sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang religius sekaligus membina kemandirian anak disabilitas intelektual ringan.
- d. Bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan program dan kebijakan layanan konseling Islam di SLB. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun modul atau pedoman resmi yang mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Teori Behavioristik (B.F Skinner)

Teori behaviorisme merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Teori ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung, bukan pada proses mental atau perasaan yang bersifat subjektif. Menurut teori ini, semua perilaku terbentuk melalui proses pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari hubungan stimulus dan respons.

Salah satu tokoh utama dalam teori behaviorisme adalah B.F. Skinner yang mengembangkan konsep operant conditioning atau pengkondisian operan. Konsep ini menjelaskan bahwa perilaku dapat diperkuat (diperkuat keberulangannya) atau dilemahkan berdasarkan konsekuensi yang diterima setelah perilaku tersebut dilakukan. Terdapat dua jenis konsekuensi utama dalam operant conditioning, yaitu: Penguatan (*reinforcement*): konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan munculnya kembali suatu perilaku. Penguatan dapat bersifat positif (pemberian hadiah atau pujian) maupun negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan). Hukuman (*punishment*): konsekuensi yang menurunkan kemungkinan munculnya kembali suatu perilaku. Hukuman juga dapat bersifat positif (penambahan stimulus yang tidak menyenangkan) atau negatif (pengurangan stimulus yang menyenangkan).

Prinsip-prinsip dalam teori ini khususnya dalam penerapan modifikasi perilaku digunakan untuk mengubah, membentuk, atau menghilangkan perilaku tertentu. Dalam konteks penelitian ini, teori behaviorisme menjadi landasan dalam pelaksanaan modifikasi perilaku keagamaan, di mana perilaku ibadah atau religius dibentuk melalui pembiasaan, penguatan positif, dan pendekatan sistematis lainnya.

Modifikasi perilaku diterapkan dalam konteks keagamaan, seperti membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah atau perilaku religius lainnya, guna mendukung peningkatan kemandirian. Penerapan

pendekatan ini dikombinasikan dengan bimbingan konseling Islam, yang menekankan pada nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam sebagai dasar pengembangan diri anak.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip behavioristik melalui teknik modifikasi perilaku keagamaan dan nilai-nilai dalam konseling Islam, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Modifikasi perilaku merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada perubahan atau peningkatan perilaku individu melalui prinsip-prinsip behavior. Behavior sendiri merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menangani permasalahan perilaku yang muncul akibat motivasi intrinsik serta dorongan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui proses pembelajaran. Proses ini dikenal sebagai proses belajar. Pendekatan behavioral mengacu pada pemahaman rasional terhadap perilaku manusia. Konseling yang menerapkan pendekatan behavioral dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam memengaruhi perubahan perilaku, khususnya dalam mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif serta meningkatkan perilaku positif.

Teori modifikasi perilaku yang dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner berlandaskan pada konsep operant conditioning (pengkondisian operan). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu

dapat dipelajari dan diubah melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Skinner menyatakan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan positif cenderung akan diulang, sementara perilaku yang disusul dengan hukuman atau penguatan negatif cenderung akan menurun. Modifikasi perilaku merupakan pendekatan yang luas dalam bidang psikologi dan bimbingan konseling, yang menekankan perubahan perilaku melalui penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, termasuk penggunaan penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). (Skinner, 1974)

Modifikasi perilaku merupakan pendekatan yang berfokus pada perubahan perilaku melalui prinsip-prinsip belajar. Meskipun konseling behavior lebih sering diterapkan dalam konteks bimbingan konseling dengan fokus pada interaksi terapeutik, Modifikasi perilaku memiliki aplikasi yang lebih luas termasuk pada konteks kemandirian. Pendekatan ini efektif dalam menangani berbagai masalah perilaku dan dapat digunakan bersama untuk hasil yang lebih optimal.

b. Teori Kemandirian (Edward Deci dan Richard Ryan)

Teori ini dikenal sebagai *Self-Determination Theory* (SDT) menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Menurut Deci dan Ryan, otonomi merujuk pada kebutuhan individu untuk merasa memiliki kontrol dan pilihan atas tindakan mereka, yang berkontribusi pada motivasi intrinsik.

Kompetensi mencerminkan kebutuhan untuk merasa efektif dan mampu dalam mencapai tujuan, sedangkan hubungan sosial mengacu pada kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan merasakan dukungan. Teori ini menunjukkan bahwa ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu cenderung menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi, keterlibatan yang lebih baik, dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Dengan demikian, SDT memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal berinteraksi dalam mempengaruhi perilaku dan pengembangan kemandirian individu, baik dalam konteks pendidikan maupun konseling. (Dunn & Zimmer, 2020)

c. Konsep Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling merupakan serangkaian kegiatan yang berupa pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu atau kelompok melalui pertemuan tatap muka. Dalam proses ini, konselor memberikan informasi atau pengetahuan tambahan yang diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Proses bimbingan dan konseling dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, guna membantu konseli dalam mengatasi kesulitan serta mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan konseling ini juga telah diatur di dalam Surat Keputusan Mendikbud No. 025/1995 mengenai Petunjuk Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, berkesinambungan, dan berdasarkan nilai-nilai Islam untuk membantu individu mengembangkan potensi, mengatasi masalah, serta meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam praktiknya, BKI tidak hanya menekankan pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual melalui pembiasaan ibadah, internalisasi nilai akhlak, serta penanaman perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari (Rohani, 2023).

Dalam konteks anak disabilitas intelektual ringan, BKI memiliki peran penting karena nilai keagamaan dapat dijadikan sarana pembinaan perilaku dan pembentukan kemandirian. Misalnya, melalui pembiasaan salat, doa, menjaga kebersihan diri, dan sikap disiplin, anak dilatih untuk bertanggung jawab serta mampu mengatur aktivitasnya sendiri (Wahid, Wijayanti, & Suharti, 2023).

d. Konsep Modifikasi Perilaku

Modifikasi Perilaku merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menangani permasalahan perilaku yang muncul akibat dorongan intrinsik serta kebutuhan individu dalam menjalani kehidupan, melalui proses pembelajaran. Proses ini dikenal sebagai kegiatan belajar. Pendekatan *behavioral* pada dasarnya merupakan upaya pemahaman secara rasional terhadap perilaku manusia. Konseling dengan pendekatan ini dianggap efektif dalam memengaruhi perubahan perilaku, terutama dengan cara meminimalkan atau bahkan

menghilangkan perilaku negatif, serta meningkatkan dan memperkuat perilaku positif.

Behavior Modification atau modifikasi perilaku merupakan metode yang digunakan untuk mengubah perilaku, baik perilaku yang bersifat covert (perilaku internal yang tidak dapat diamati secara langsung) maupun overt (perilaku yang tampak atau dapat diamati). Modifikasi ini dapat diterapkan pada perilaku yang berlebihan (*excessive behavior*) maupun perilaku yang kurang (*deficit behavior*), di mana perilaku berlebihan perlu dikurangi, sedangkan perilaku yang kurang perlu ditingkatkan. Lebih lanjut, modifikasi perilaku dipahami sebagai serangkaian teknik atau prosedur yang dirancang untuk mengatasi perilaku bermasalah serta mempertahankan perilaku yang diharapkan. Secara umum, segala bentuk intervensi atau terapi perilaku berfokus pada pengalaman belajar yang sengaja dirancang untuk mengubah perilaku maladaptif yang dimiliki individu. (Mutiah, 2016)

Integrasi antara BKI dengan modifikasi perilaku menghasilkan pendekatan baru yaitu modifikasi perilaku keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pembentukan perilaku adaptif, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan. Wahid, Wijayanti, & Suharti (2023) menunjukkan bahwa strategi bimbingan keagamaan dapat membangun kemandirian anak penyandang disabilitas dalam melaksanakan salat. Dengan demikian, modifikasi perilaku

keagamaan merupakan pendekatan yang potensial dalam membentuk kebiasaan positif sekaligus menumbuhkan kemandirian anak DI ringan.

e. Perilaku Keagamaan Anak disabilitas intelektual

Anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki kemampuan spiritual yang sama dengan anak-anak pada umumnya, namun mereka memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Mereka memerlukan pendekatan yang lebih personal dan dukungan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan spiritual mereka. Perilaku keagamaan anak disabilitas intelektual ringan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan kognitif, pengalaman hidup dan dukungan lingkungan.

Dalam islam, perilaku keagamaan anak dengan disabilitas intelektual dapat diarahkan pada beberapa aspek seperti pengamalan ibadah, pengembangan akhlak dan pengembangan spiritual. Dalam mengembangkan perilaku keagamaan anak disabilitas, maka orang tua dengan pembimbing perlu bekerja sama untuk memberikan dukungan penuh juga bimbingan yang tepat. Sehingga anak mampu meningkatkan kemampuan spiritual mereka dan menjadi lebih mandiri

f. Kemandirian Anak disabilitas intelektual

Kemandirian merupakan aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari. karena berperan dalam menunjang keberlangsungan hidup mereka di masa depan. Kemandirian perlu dilatih sejak dini mungkin agar anak

tidak memiliki ketergantungan. Dalam kata lain, kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa mengandalkan bantuan dari pihak lain, baik dalam hal perawatan diri secara fisik, pengambilan keputusan, maupun dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya. (Sya'Diyah, 2017)

Kemandirian merupakan sesuatu hal yang penting bagi individu, tidak terkecuali dengan anak disabilitas intelektual. Sebagaimana masyarakat masih menganggap anak dengan disabilitas intelektual merupakan anak yang bodoh, tidak memiliki kemandirian, serta tidak berguna. Seperti yang dijelaskan oleh Steinberg dalam (Desmita, 2011) terdapat 3 kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap individu, yang terdiri dari kemandirian emosional yang dimana kemandirian ini menyangkut hubungan kedekatan antar individu, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Ketiga aspek kemandirian tersebut dapat diperoleh dengan cara memberikan pelatihan yang khusus untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual (Sahrul, 2024)

Pada anak disabilitas intelektual ringan, kemandirian mencakup kemampuan menjalankan aktivitas harian, mengambil keputusan sederhana, serta mengendalikan emosi (Sari, Hardika, & Dewi, 2024).

2. Kerangka Konseptual

Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu Kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

Modifikasi perilaku merupakan suatu upaya, proses, atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah perilaku individu dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah teruji secara sistematis, guna menggantikan perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif. Dalam pandangan behavioristik, modifikasi perilaku dipahami sebagai penerapan teknik pengkondisian secara sistematis pada manusia dengan tujuan mengubah frekuensi perilaku tertentu melalui pengendalian terhadap lingkungan tempat perilaku tersebut terjadi. Jika teknik pengkondisian diterapkan secara konsisten dengan menitikberatkan pada stimulus, respons, serta konsekuensi yang menyertainya, maka diharapkan akan terbentuk perilaku baru yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kemandirian merupakan keadaan yang menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri. mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Namun berbeda dengan

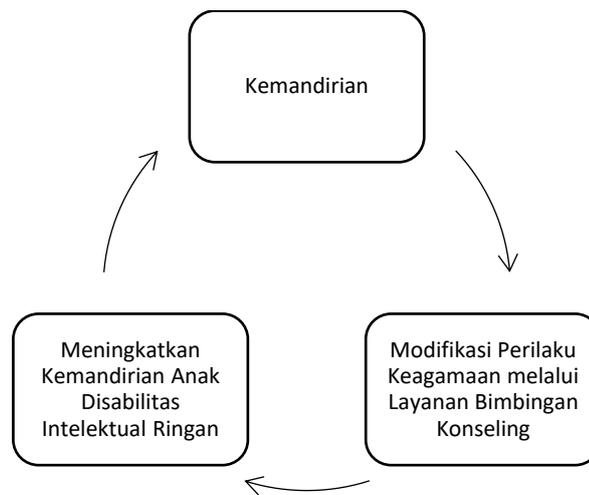
kemandirian pada anak disabilitas intelektual dimana mereka lebih membutuhkan pendekatan yang khusus untuk meningkatkan kemandirian tersebut dengan menyesuaikan sesuai kondisi yang dialami oleh masing masing anak yang mengalami disabilitas intelektual.

Disabilitas intelektual atau gangguan perkembangan intelektual digunakan untuk seseorang dengan fungsi intelektual yang secara signifikan dibawah rata-rata berdasarkan penilaian yang diukur dengan tes yang diberikan secara individual, dinormakan dengan tepat, distandarisasi, juga divalidasi, dengan perkembangan sejak periode bayi sampai remaja. Disabilitas intelektual merupakan orang dengan gangguan saraf yang ditandai dengan gangguan fungsi intelektual dan adaptif dengan perkembangan dari mulai masa kanak-kanak. Disabilitas intelektual memiliki etiologi potensial, diantaranya cacat genetic dan gangguan perinatal. Skor Intelligence Quotient (IQ) dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang memiliki gangguan perkembangan intelektual. Pada anak normal, IQ yang dimiliki umumnya berada dalam rentang rata-rata 90-110 atau bahkan lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk memahami, memproses dan menyelesaikan tugas sesuai dengan usianya. Sementara menurut klasifikasi dari American Psychological Association (APA), penyandang disabilitas intelektual dapat dibagi berdasarkan tingkat kecerdasannya (IQ), yaitu untuk penyandang ringan skor IQ 55-70, penyandang sedang skor IQ 40-55, penyandang berat skor IQ 25-40, dan penyandang sangat berat skor IQ < 25. Sehingga mereka

sering mengalami kesulitan dalam belajar, menyelesaikan masalah dan menjalankan tugas sehari-hari. Perbedaan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan akademik tetapi juga keterampilan adaptif seperti komunikasi, interaksi sosial dan kemandirian.

Bimbingan konseling Islam akan memberikan pengaruh bagi pembentukan perilaku keagamaan bagi anak disabilitas intelektual. Namun tingkat pengaruh dari layanan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bimbingan konseling islam pada dasarnya merupakan proses pendidikan nilai, sehingga harus mampu membentuk kebiasaan yang sejalan dengan ajaran agama. Bimbingan konseling islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan nilai-nilai keimanan tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai amali seperti keteladanan, pembiasaan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari..

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pembahasan “Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi”, berikut merupakan bagan yang menunjukkan kerangka konseptual.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Bagan tersebut menjelaskan bahwa masalah yang di indentifikasi dalam penelitian ini adalah kemandirian anak disabilitas intelektual dalam perilaku keagamaan. Upaya penyelesaian dilakukan melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan Modifikasi Perilaku. Dengan demikian, tujuan dari penerapan metode yang digunakan adalah untuk meningkatkan kemandirian pada anak disabilitas intelektual ringan.

Kesimpulannya, hubungan antara Bimbingan konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan (variabel X) dan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan (variabel Y) adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Bimbingan konseling Islam berkontribusi memberikan dampak signifikan dalam pembentukan kebiasaan keagamaan untuk kemandirian mereka. Kemudian Modifikasi perilaku yang dilakukan melalui pendekatan penguatan positif serta pembiasaan secara bertahap

akan membimbing anak untuk lebih mandiri menjalankan ibadah dan perilaku keagamaan lainnya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan Lokasi Penelitian merupakan salah satu Langkah yang penting dalam penelitian. SLB Negeri Cileunyi adalah Lokasi yang dipilih sebagai Lokasi penelitian yang beralamatkan di Jl. Pandanwangi, Jl. Cibiru Indah 3, Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. SLB Negeri Cileunyi merupakan sekolah bagi siswa dengan kebutuhan khusus berupa: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autisme. Sekolah ini mencakup 4 tingkatan pendidikan, yakni TK, SD, SMP dan SMA yang bernaung pada atap yang sama. Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah ini karena selain sekolah ini relevan dengan fokus dan tujuan penelitian, sekolah ini juga sudah mempunyai program bimbingan konseling yang aktif juga memberikan kesempatan untuk mengamati dan menganalisis penerapan metode modifikasi perilaku secara langsung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian dengan judul “Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi” peneliti memilih paradigma interpretif yang berlandaskan pada pemahaman bahwa realitas bersifat subjektif dan dibentuk melalui pendekatan penelitian terhadap anak interaksi sosial. Paradigma pendekatan penelitian terhadap anak disabilitas

intelektual ringan menekankan bahwa anak disabilitas intelektual ringan merupakan individu yang masih memungkinkan untuk mendapatkan perlakuan. Dalam konteks ini maka prinsip behaviorisme sangat memungkinkan untuk diterapkan pada anak disabilitas intelektual ringan melalui metode modifikasi perilaku. Metode ini relevan dengan focus penelitian karena anak-anak disabilitas intelektual cenderung mempunyai inisiatif yang rendah, sehingga membutuhkan strategi yang lebih terstruktur dan sistematis.

Pada penelitian ini peneliti akan mencoba mengungkap bagaimana Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam mendapatkan pemahaman mendalam tentang kemandirian anak disabilitas intelektual ringan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya pendekatan deskriptif akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran rinci bagaimana bimbingan konseling melalui modifikasi untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual. Karena pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi.

3. Metode Penelitian

Peneliti berusaha menggambarkan tentang Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, sebagaimana yang dikutip oleh (Moleong, 2019), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlangsung di latar alamiah dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui berbagai metode yang tersedia. Artinya, pendekatan ini berusaha mempelajari objek sebagaimana adanya di alam, menafsirkan makna dari kejadian tersebut, serta mengkaji fenomena yang muncul. Penelitian kualitatif bertujuan menggali informasi secara mendalam dan bersifat terbuka terhadap berbagai kemungkinan jawaban, tidak terbatas pada jawaban ya atau tidak. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mendorong partisipan untuk mengemukakan pandangan mereka mengenai suatu topik tanpa diarahkan secara ketat atau dibatasi oleh pedoman tertentu. Teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Dari banyaknya jenis metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan.

Sugiyono menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan menyajikan gambaran secara menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data yang telah

dihimpun untuk memberikan uraian yang rinci dan mendalam tentang Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk Meningkatkan Kemandirian anak Disabilitas Intelektual di SLB Negeri Cileunyi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Data merupakan pendukung penelitian sehingga hasil penelitian lebih akurat dan sesuai dengan fenomena sosial. Darimana data berasal merupakan sesuatu yang perlu dipertimbangkan dengan sumber data dalam penelitian. Setiap penelitian harus mencantumkan rujukan mengenai sumber data yang diperoleh, serta menjelaskan jenis-jenis data yang dibutuhkan oleh peneliti guna memenuhi tujuan penelitian. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, sebagai berikut:

a. Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data tersebut akan diuraikan dengan mengacu pada rumusan masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti,

b. Sumber Data

Dalam suatu penelitian, diperlukan data yang akurat juga relevan yang sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti, dan mencerminkan kondisi nyata yang sedang terjadi. Al wasilah menyatakan bahwa sumber data

tidak memiliki kesamaan atau hubungan deduktif secara langsung antara pertanyaan penelitian dengan metode pengumpulan data. Sumber data dapat berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip, dan lain sebagainya (Alwasilah, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan studi dokumen, adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

a) Data Primer,

Menurut Sugiyono, Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian juga melalui observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan.

b) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini,, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti data dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan internet dengan tema yang sesuai dengan penelitian ini yaitu modifikasi perilaku keagamaan, kemandirian dan anak disabilitas Intelektual.

5. Penentuan Informan Unit Penelitian

Informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait fenomena atau permasalahan yang dikaji, maka dari itu dalam

penelitian mengenai Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi, informan berperan dalam memberikan informasi yang relevan, akurat dan terorganisir sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

a. Informan dan Unit analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak disabilitas intelektual ringan di SLB Negeri Cileunyi. Sedangkan Informan dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Guru Bimbingan Konseling SLB Negeri Cileunyi
- 2) Guru Kelas anak disabilitas Intelektual Ringan
- 3) Orang tua yang memiliki anak disabilitas Intelektual Ringan

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sugiyono,2021:95):

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan pada pertimbangan. Pertimbangan tertentu ini, misalnya memilih pihak yang dianggap paling memahami informasi yang dibutuhkan, atau mungkin siapa yang memiliki kewenangan, ehingga dapat memudahkan peneliti dalam menemukan objek atau situasi sosial yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan pengertian teknik *purposive sampling*, dapat dipahami bahwa teknik ini ditujukan kepada orang yang mengetahui permasalahan yang dibahas secara mendalam. Dalam proses pemilihan informan, dipertimbangkan pihak-pihak yang memenuhi kriteria dan dianggap paling mengetahui topik penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan oleh 3 orang informan yang menjadi 3 bagian, informan utama.

Jumlah dan Kriteria Informan:

- 1) Guru BK: 1 orang, bertugas memberikan layanan konseling di SLB Negeri Cileunyi.
- 2) Guru Kelas: 2 orang, mendampingi anak disabilitas intelektual ringan di kelas reguler khusus.
- 3) Orang Tua/Wali: 2 orang tua dari anak disabilitas intelektual ringan.
- 4) Anak Disabilitas Intelektual Ringan: 3 siswa dengan kriteria:
 - a) Usia 12-14 tahun.
 - b) Terdaftar sebagai siswa SLB Negeri Cileunyi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB).
 - c) Memiliki kategori disabilitas intelektual ringan berdasarkan asesmen psikolog sekolah.
 - d) Mampu berkomunikasi verbal sederhana dan mengikuti aktivitas pembelajaran dasar.

Kriteria Inklusi:

- 1) Anak dengan diagnosis disabilitas intelektual ringan yang sudah mendapatkan pembelajaran rutin di SLB Negeri Cileunyi.
- 2) Orang tua yang bersedia memberikan persetujuan (informed consent).
- 3) Guru BK dan guru kelas yang aktif mendampingi siswa.

Kriteria Eksklusi:

- 1) Anak dengan disabilitas ganda misalnya memiliki hambatan intelektual dan fisik berat yang dapat memengaruhi hasil penelitian.
- 2) Informan yang tidak bersedia diwawancarai atau tidak dapat hadir dalam proses pengumpulan data.

Pemilihan informan ditentukan dan dipilih karena keterlibatannya langsung dalam proses pembelajaran, pendampingan, dan pembinaan kemandirian anak disabilitas intelektual ringan. Dengan demikian, data yang diperoleh relevan dan kontekstual.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian mengenai Modifikasi Perilaku Keagamaan melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan, peneliti memerlukan penerapan teknik-teknik tertentu agar proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan

teroganisir. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (indept-interview)

Menurut Esterberg yang dikutip oleh (Sugiyono, 2021:114), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat didapatkan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan penelian. Dalam hal ini peneliti berhadapan langsung atau face to face dengan informan baik informan kunci maupun informan pendukung.

b. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati dan mencatat secara sistematis pada setiap unsur yang tampak dalam suatu fenomena atau peristiwa yang menjadi objek penelitian. Pada metode ini peneliti terjun langsung ke Lokasi penelitian untuk melihat langsung perilaku dan aktivitas informan di SLB Negeri Cileunyi.

c. Studi dokumen

Dokumen merupakan rekaman atau catatan peristiwa masa lalu. Bentuk dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental

seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat mencakup catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan maupun kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar meliputi foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif (Sugiyono, 2021:124).

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan oleh peneliti agar informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data menjadi langkah penting untuk meminimalisir kesalahan dalam proses pengumpulan data sehingga hasil akhir penelitian tidak menyimpang dan memiliki validitas yang tinggi.

Pada penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam melalui Modifikasi Perilaku Keagamaan untuk meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri Cileunyi” peneliti menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Sedangkan menurut (Moleong, 2019:330), Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Selain data tersebut, diperlukan proses verifikasi atau perbandingan dengan sumber data lain . Teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dan memverifikasi pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga data yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2019)

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa informasi yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian diverifikasi kembali dengan melakukan wawancara, atau dipadukan dengan analisis dokumen.

c. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar umumnya akan menghasilkan informasi yang lebih valid. Oleh karena itu untuk menguji kredibilitas data perlu dilakukan pengecekan

berulang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda hingga memperoleh data yang kredibel.

Untuk mengetahui keakuratan data, peneliti memeriksa kembali informasi yang diberikan oleh informan dengan menggunakan *member check*, Peneliti memeriksa kembali informasi yang diberikan oleh informan dengan mengajukan pertanyaan ulang kepada setiap informan, sekaligus meminta tanggapan mereka pada data yang telah dikumpulkan. *Member check* menurut (Sugiyono, 2021:193) adalah proses pengecekan data dengan tujuan mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang sebenarnya disampaikan oleh informan.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan memverifikasi kembali data yang diperoleh sebelumnya. Teknik *member check* ini mengharuskan peneliti untuk mengonfirmasi penafsiran hasil wawancara kepada informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran hasil wawancara tersebut kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidaksesuain data dengan analisis peneliti

8. Teknik Analisis Data

Setelah data lapangan diperoleh maka Langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang digunakan dalam menganalisis data, salah satu model analisis data yang sering digunakan adalah menurut Miles dan Huberman. Menurut

Miles dan Huberman (1994) ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam penelitian ini diartikan sebagai proses merangkum, memilih informasi yang pokok, memfokuskan pada aspek yang penting, kemudian mengidentifikasi tema dan polanya, serta menghilangkan data yang tidak relevan. Data primer dan sekunder mengalami proses penyeleksian data, dengan membuat tema, mengategorikan dan memfokuskan data sesuai dengan bidangnya, kemudian menyusun kembali data baru setelah menghapus data yang tidak dibutuhkan dengan suatu cara dan merangkum data dalam satuan analisis. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan ulang untuk mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Proses reduksi data ini dianggap selesai setelah beberapa proses dilakukan, data yang telah direduksi kemudian dideskripsikan bentuk uraian sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai permasalahan penelitian.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Proses penyajian data merupakan proses Menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang memaparkan temuan penelitian. Data disajikan dalam bentuk uraian kalimat atau bagan dengan pengelompokan kategori secara sistematis.

c. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Verifikasi dan penegasan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari model analisis ini yaitu penarikan kesimpulan sekaligus pengecekan kembali kebenarannya. Kesimpulan yang dihasilkan dari data yang telah direduksi belum dapat dianggap bersifat permanen, masih ada beberapa kemungkinan terjadinya tambahan dan pengurangan yang dibutuhkan. Maka kesimpulan yang disusun harus berdasarkan bukti-bukti data lapangan secara akurat dan faktual. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa formal dan tegas untuk menghindari terjadinya bias dan multitafsir.

9. Prosedur Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri Cileunyi, di Jl. Pandanwangi, Jl. Cibiru Indah 3, Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Alur penelitian dilakukan secara bertahap dengan timeline berikut:

- a. Persiapan (April 2025):
 - 1) Menyusun instrumen penelitian (pedoman wawancara, lembar observasi, format dokumentasi).
 - 2) Mengurus surat izin penelitian.
- b. Perizinan (Awal Mei 2025):
 - 1) Menyerahkan surat izin penelitian.
 - 2) Menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada kepala sekolah, guru BK, dan guru kelas.

- 3) Meminta persetujuan (informed consent).
- c. Pengumpulan Data (Mei–Juni 2025):
- 1) Observasi: Mengamati aktivitas anak dalam kegiatan sekolah, terutama aktivitas ibadah, bina diri, dan pengambilan keputusan sederhana.
 - 2) Wawancara mendalam: Dilakukan dengan guru BK, guru kelas, dan orang tua untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan BKI dan perkembangan kemandirian anak.
 - 3) Studi dokumentasi: Mengkaji catatan perkembangan siswa, laporan guru, serta dokumentasi kegiatan sekolah.
- d. Analisis Data (Juni 2025): Reduksi data dan interpretasi hasil.
- e. Penyusunan Laporan (Juli 2025): Menyusun temuan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan.

